

PROSIDING

Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan

dalam rangka
Bulan Bahasa 2016

**"Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
sebagai Identitas dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi"**

Editor:

Ikhwan M. Said

Inriati Lewa

Hj. Nurhayati S.

A. B. Takko

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Naskah Jawa Karya Mangkunegoro IV dalam Upaya Membentuk Karakter Wanita <i>Endang Tri Winarni</i>	411
Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi SelatanToraja <i>Erni Erawati</i>	420
Pengajaran	
Penerapan Model Lesson Studi Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP <i>Sulastriningsih Djumingin</i>	436
Nilai-nilai Pendidikan Teks Eksmplum Buku Pedoman Teks SMP/MTS Kelas IX Kurikulum 2013 <i>Juanda</i>	449
Teknik Inkuiri Sebagai Salah Satu Model Penyuluhan dalam Penulisan Surat-surat Dinas pada Lingkup Pemerintahan <i>Asriani Abbas</i>	464
Penerapan Model Pembelajaran Performance Based Evaluation dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia <i>Munirah Hasyim</i>	474
Model Concept Centence dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif <i>Munirah</i>	485
Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi <i>Wahyu Ningsih</i>	498
Fenomena Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Jepang melalui Direct Method <i>Nursidah</i>	515
Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa di SMA <i>Rahmat dan Andi Puspitasari</i>	522

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TEKS EKSEMPLUM
BUKU TEKS SMP/MTs KELAS IX KURIKULUM 2013**

Dr. Juanda, M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com/ juanda@unm.co.id**Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs kelas IX khususnya sastra dapat menjadikan peserta didik bermoral dan sadar lingkungan. Hal ini dapat terwujud bilamana memahami nilai teks eksemplum yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia dan berbagai teks eksemplum lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai pendidikan yang terdapat dalam teks eksemplum buku teks SMP/MTs Kelas IX kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Sumber data berasal dari teks "Jerapah dan Kura-Kura" dan "Putri Tangguk." Data berupa nilai pendidikan yang ada dalam kedua teks eksemplum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua nilai pendidikan yang terdapat dalam kedua teks eksemplum, yaitu: nilai pendidikan lingkungan dan nilai pendidikan moral. Implikasi penelitian ini adalah penguatan pada kurikulum 2013, buku teks untuk diterapkan pada semua sekolah dengan memberikan materi pengayaan berbagai teks eksemplum guna pengaplikasian kepada peserta didik pendidikan lingkungan dan pendidikan moral.

Kata Kunci: Teks Eksemplum, SMP/MTs, Pendidikan Lingkungan, dan Moral.

PENDAHULUAN

Draf Rekomendasi Konferensi Internasional Kesusastraan ke-25 Bulan Oktober tahun 2016 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) poin dua menyatakan perlunya sastra dan pegiat sastra berperan dalam a) penguatan isu-isu ekologi dalam berbagai bentuk karya sastra; b) tumbuhnya komunitas mandiri yang menjaga kepekaan terhadap kondisi lingkungan; c) menggali

isu-isu kepedulian terhadap lingkungan dalam karya sastra baik sastra daerah, nasional (Indonesia) maupun karya sastra asing; dan d) mengintegrasikan sastra hijau dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam semua tingkat pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan PT).

Berdasarkan rekomendasi ini, Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs khususnya sastra diharapkan dapat menjadikan peserta didik bermoral dan sadar lingkungan. Hal ini dapat terwujud bilamana memahami nilai teks eksemplum yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Tdan berbagai teks eksemplum lainnya. Teks eksemplum adalah jenis teks rekaan yang berisi insiden yang menurut partisipannya tidak perlu terjadi. Secara pribadi, partisipan menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Secara tradisional nilai-nilai disampaikan oleh orang tua dan lingkungan. Dalam pendidikan nilai-nilai harus diberikan oleh guru karena teknologi dan materi tidaklah cukup. Kita harus menyentuh energi kreatif dan nilai-nilai universal yang dipegang oleh setiap manusia. Kita harus memperbaharui usaha-usaha untuk mendidik anak-anak didik tetapi juga memanfaatkan harapan dan mimpi mereka sebagai penggerak emosi. Buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kekuatan untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai universal dan untuk menyumbang kembali dengan nilai-nilai kebudayaan kita dan nilai universal yang menyatukan kita semua. Buku teks berbasis nilai dan karakter diharapkan dapat menjadi suatu sarana bagi pendidikan di seluruh Indonesia untuk berkarya, berbagi, dan berdialog. Buku teks ini mengenalkan keseluruhan rangkaian dari pengalaman pendidikan berbasis nilai, budaya, dan karakter. Buku teks ini memberikan suatu alternatif penting yang membuat anak-anak dan remaja mampu mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai sambil mereka terlibat dalam sekolah sehari-hari.

Buku teks merupakan sumber belajar dan sangat penting dalam mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Arti penting buku pelajaran tersebut diungkapkan melalui semboyan-semboyan yang diberikan pada buku, misalnya: buku adalah guru yang baik tanpa pernah bertatap muka; buku adalah guru yang tak pernah jemu; buku adalah jendela informasi

dunia; buku adalah media komunikasi untuk menginformasikan ilmu, teknologi, seni, agama, dan ide-ide. Oleh karena itu, UNESCO mencanangkan buku untuk semua (Kurniawan, 2011: 281). Berbagai hasil penelitian mengenai sastra lingkungan seperti "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Mutakhir: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas" hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya peninjauan kurikulum pembelajaran sastra dan bahasa dilakukan secara teratur dan berkelanjutan termasuk di dalamnya pengembangan desain pembelajaran sastra yang diperkaya dengan sastra hijau (Dewi, 2015). "Membangun Generasi Go Green Melalui Sekolah Adiwiyata Berliterasi Sastra Hijau" Kariyawan Y.S dan Yulina (2016). Generasi go green dapat dibentuk melalui serangkaian peduli lingkungan. Program sekolah adiwiyata berliterasi sastra hijau menjadi salah satu upaya membina generasi go green yang mencintai bumi dalam nuansa sastra bertema lingkungan. Representasi Ekologis Nilai Moralitas Kumpulan Cerpen Bibir Karya Khrisna Mihardja (Dedi, 2016). Cerpen tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan sosial, ahlak, etika, dan susila yang dapat menjadi bahan bacaan bagi semua kalangan: guru, siswa, dan masyarakat.

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apakah yang terdapat dalam teks eksemplum buku teks SMP/MTs Kelas IX kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai pendidikan yang terdapat dalam teks eksemplum buku teks SMP/MTs Kelas IX kurikulum 2013.

TEORI

Genre sastra khususnya pengklasifikasian mengenai genre teks dimulai dengan terbitnya buku Plato 'Puitika,' jenis teks dikenal pada jaman tradisional oleh kaum Formalistic (Twomei, 2007:23). Genre dalam cerita dibedakan atas dua hal, yaitu: karakter dan tindakan. Propp (1968: 20) dalam (McGregor, 2015) mengemukakan bahwa fungsi karakter dalam hal ini hubungan semiotic dengan teks. Karakter sebagai kriteria dalam genre dongeng. Manuskrip Boujuan di Rusia tahun 1440 merupakan bentuk teks cerita yang merupakan ajaran agama Buddha (Berezkin, 2013: 109). Kajian sastra multicultural sangat relevan dan strategis dalam menangani solusi konflik budaya dan kelompok etnis yang merupakan permasalahan nasional (Taufiq, 2014: 31).

Teks Eksemplum

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti: deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, dan fiksi sejarah. Sesuai dengan Kurikulum 2013, buku teks kelas IX ini berisi empat bab yang terdiri atas empat jenis teks, yaitu teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman, percobaan.

Teks eksemplum adalah teks cerita (story genre) yang mengisahkan tokoh atau pelaku. Kisah tersebut diawali dengan pengenalan tokoh, kemudian dilanjutkan dengan insiden dan peristiwa yang dialami tokoh, lalu ditutup dengan interpretasi yang muncul dari dalam diri tokoh. Sebagai sebuah karya sastra, teks eksemplum yang berisi pengalaman hidup manusia. Kesimpulan dari pengertian teks eksemplum ini adalah agar pembaca dapat menilai karakter atau watak pelaku di dalam teks tersebut. Peristiwa yang terjadi dalam teks tersebut dianggap sebagai insiden yang menjadi bahan renungan. Agar dapat memahami insiden dan interpretasi yang terjadi dalam teks eksemplum, pemahaman terhadap kosakata menjadi sangat penting. (<http://www.kajian-teori.com/2016/01/pengertian-teks-eksemplum-dan-contoh-teks-eksemplum.html>, diunduh 1 Oktober 2016).

Ciri-ciri teks eksemplum, yaitu: Berisi peristiwa yang tidak diinginkan terjadi; menunjukkan urutan peristiwa yang jelas; menggunakan bahasa naratif; mempunyai struktur lengkap. Struktur cerita sebagai perlakuan cerita, apa yang terjadi, plot dan bagaimana kejadian tersebut (Warde, 2015: 157). Struktur lengkap suatu cerita terdiri atas, yaitu: 1. Abstrak; merupakan bagian awal yang berfungsi memberikan gambaran umum tentang isi teks; 2. Orientasi; merupakan bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang peristiwa; 3. Peristiwa/insiden; merupakan bagian yang menunjukkan kejadian yang dipaparkan dengan terperinci dan jelas; 4. Interpretasi atau penafsiran; merupakan pendapat atau penafsiran penulis terhadap insiden yang diceritakan dalam teks; 5. Koda; merupakan bagian penutup teks yang biasanya berisi pesan moral atau amanat penulis kepada pembaca berdasarkan insiden yang diceritakan dalam teks. Karakteristik teks eksemplum: Berisi

peristiwa yang tidak sering terjadi; Peristiwa merupakan hal yang tidak diinginkan; Menimbulkan penyesalan bagi partisipan; Menghadirkan diri penulis dalam interpretasi dan koda; Mengandung nilai – nilai yang disarankan oleh peristiwa. Menurut beberapa sumber unsur kebahasaannya adalah: menggunakan kalimat kompleks; menggunakan kata rujukan; menggunakan konjungsi (penghubung); menggunakan kata kerja. <http://www.informasibelajar.com/2015/12/teks-eksemplum-pengertian-struktur.html>, diunduh 1 Oktober 2016.

Nilai Moral

Ada beberapa bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu. Salah satu di antaranya adalah aksiologi. Bidang ini disebut filsafat nilai yang memiliki dua kajian utama, yaitu: estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan keindahan sementara etika berkaitan dengan kajian baik dan buruk dan benar salah. Bidang ini merupakan tema baru dalam bidang filsafat, yaitu baru muncul pada abad ke-19, meskipun cikal bakal pengkajian keindahan dan kebaikan bisa ditelusuri jauh sebelum hadirnya buku Republik karya Plato. Namun demikian, manusia selalu berhubungan dengan masalah keindahan, kebaikan, dan keburukan, bahkan persoalan layak atau tidak layaknya sesuatu maka persoalan etika dan estetika jauh melangkah ke depan meningkatkan kemampuannya untuk mengkaji persoalan nilai dan moral tersebut sebagaimana mestinya (Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, 2007: 107).

Kata moral secara etimologi sama dengan etika, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata moral perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai kata nomina atau sebagai kata adjektiva. Jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika, maka moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita misalnya mengatakan, perbuatan seseorang tidak bermoral, maksudnya bahwa perbuatan seseorang tersebut melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Moralitas dari kata bahasa Latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral. Hanya ada nada yang lebih

abstrak. Kita berbicara tentang moralitas atau perbuatan artinya segi moralitas atau perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 1993: 7). Ada tantangan moral, yaitu: pertimbangan moral dalam mengambil keputusan, dan tindakan. Tentu saja dalam pengambilan keputusan ini seorang pemimpin mempertimbangkan antara baik atau salah; dan banyak kesulitan dalam menentukan keadilan dalam suatu keputusan (Sucher, 2014: 62).

Dalam teori meta-etika dikatakan bahwa pondasi dalam program pendidikan moral berkaitan dengan proses pembentukan moral seseorang. Dalam hal ini ada tiga yang berkaitan dengan pembentukan moral, yaitu: warisan genetik manusia, situasi sosial yang dimunculkan manusia, dan pengaruh yang pantas. Manusia memerlukan evolusi, disposisi genetik, reaksi moral secara langsung sejak dini, dan serangkaian parameter untuk pengaruh sosial kelak (Damon, 1996: 200) dalam (Sprod, 2001: 89).

Kehidupan di sekolah yang menghalang-halangi munculnya pemeliharaan etika, watak, dan sikap. Salah satu hal yang disebutkan adalah pengalaman dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan kewajiban seseorang terhadap teman merupakan suatu fokus pada manusia dengan nilai, kepekaan sosial dan partisipasi sebagai warga negara, pemerintah merupakan moral secara umum dengan hubungan yang memuaskan manusia. Hal yang utama adalah problematika moral yang diajarkan di sekolah sebelum dipengaruhi pergaulan formal yang membangun suatu etika sekolah sebab tanpa perhatian ini kelihatan menjadi persoalan sehingga dapat dijadikan program formal (Starratt, 2005: 26).

Nilai pendidikan moral adalah semua nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan perilaku buruk yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat. Interaksi yang dilakukan harus berdasarkan norma budaya yang berlaku dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Perilaku yang dilakukan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dikatakan memiliki nilai moral yang buruk.

Nilai Pendidikan Lingkungan

Masalah lingkungan selalu menjadi bagian dalam dunia sastra. *Bleak House* (1852-1853) karangan Charles Dickens yang memulai karangannya dengan memaparkan kabut di mana-mana. Penggabungan hal simbolis dengan dunia nyata, kabut yang dikemukakan oleh Dickens adalah metafora, tetapi juga merupakan refleksi yang akurat tentang keadaan cuaca di London yang dipengaruhi oleh polusi industri pada tahun 1850-an. Dickens tidak sendirian dalam ketertarikannya pada sastra lingkungan. Anthony Trollope dalam novelnya tentang Australia, *Harry Heathcote of Gangooly*, 1873, menyuguhkan kritik atas Eropanisasi Australia. Trollope menulis dengan jelas bagaimana pohon-pohon telah hancur (Kariyawan Y.S. dan Yulina, 2016: 85-86).

Sejarawan lingkungan dan *ecocritics* adalah kelompok peneliti yang mengombinasikan kritik sastra dan sejarah tentang alam yang memiliki sumber persoalan yang sama. Banyak peneliti yang menyebut diri mereka sebagai sejarawan lingkungan dan *ecocritics* memulai dengan membaca beberapa buku setelah perang dunia II yang telah membuka tradisi penelitian (Cohen, 2004). Ekokritik adalah kajian sastra dan lingkungan. Pakar sastra menganalisis teks-teks yang menggambarkan masalah lingkungan dan memeriksa berbagai cara sastrawan memelihara lingkungan. Beberapa curah pendapat dari kelompok ekokritik memberikan solusi yang memungkinkan untuk mengatasi persoalan lingkungan pada saat ini.

Kajian ekologi sastra dikenal dan dikonsolidasikan sebagai kritik awal tahun 1990-an yang sebenarnya isitilah ini telah muncul sejak tahun 60-an dan tahun 70-an. Pertama digunakan tahun 1978 oleh William Rueckert yang merujuk pada cara pengaplikasian konsep ekologi dalam sastra (Glotfelty, 1996: 20). Glotfelty menyebutkan ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.

Ekokritik mengidentifikasi dan mengorientasikan pekerja lingkungan ke dalam tiga hal seperti yang dikemukakan (Buell, 2001), yaitu: 1. Bekerja di dunia berlatar belakang sejarah manusia dan sejarah alam; 2. Pekerjaan bersifat kompleks; bekerja berorientasi etik; dan 3. memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Selanjutnya Buell mengatakan Ekokritik merupakan studi tentang

hubungan antara sastra dan lingkungan yang dilakukan dalam semangat komitmen untuk melakukannya. Sastra adalah cipta karsa manusia yang menghadirkan rekaan peristiwa kehidupan manusia dari berbagai dimensi yang meliputi ranah lahir maupun batin. Sastra dapat dianggap sebagai piranti untuk menilai dan sekaligus menanggapi lingkungannya termasuk diri kita sendiri (Hasim, 2009: 263).

Keindahan tanah dan panorama alam yang menakjubkan dapat dilihat pada puisi-puisi lama Mohammad Yamin dan dalam novel-novel sejak periode sastra Balai Pustaka, Pujangga Baru hingga karya-karya kontemporer. Refleksi yang mendalam tentang dampak pencemaran lingkungan dan bencana alam tidak begitu terbaca karena pada umumnya pengarang lebih sering mengungkap persoalan-persoalan sosial politik dan ekonomi di Indonesia dari zaman ke zaman (Dewi, 2015: 378). Upaya pelestarian lingkungan selayaknya menjadi perhatian semua elemen pendidikan. Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran IPA atau sains, tetapi oleh semua guru mata pelajaran, termasuk guru bahasa Indonesia. buku atau bahan ajar bahasa Indonesia yang tersedia belum memberikan perhatian yang cukup pada upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (ekosistem) (Suwandi, Ahmad Yunus, dan Laili Etika R., 2016: 24).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan muatan nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan lingkungan dalam teks eksemplum. Sumber data berasal dari buku teks SMP/MTs kurikulum 2013, Bahasa Indonesia, Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas IX, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015. Teks eksemplum berjudul "Jerapah dan Kura-Kura" dan "Putri Tangguk." Keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi, pengecekan anggota, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Prosedur yang digunakan (Miles dan Huberman, 2002) adalah: pengumpulan data, focusing the collection data; reduksi data, analysis during data collection, withing site analysis, cross site analysis; penyajian data, matrix

display some general suggestion; dan penarikan kesimpulan, drawings and verivying conclutions. Analisis dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan tema pendidikan moral dan pendidikan lingkungan yang menjadi fokus eksplorasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua teks eksemplum yang dianalisis dalam artikel ini, yaitu:

“Jerapah dan Kura-Kura” dan Putri Tangguk. “Jerapah dan Kura-kura” mengisahkan seekor jerapah yang namanya Edo. Dia sangat sombong karena memiliki banyak kelebihan antara lain mempunyai leher yang panjang. Dia tidak mau menolong sesamanya. Pada suatu hari, Edo menginjak kura-kuara dengan seenaknya dia tidak minta maaf atas kesalahan tersebut. Malahan Edo balik memarahi kura-kura karena injakan tersebut si jerapah hampir terjatuh. Tak lama setelah kejadian itu di padang rumput turunlah hujan deras disertai petir. Edo diguyur hujan dan kedinginan. Akhirnya Edo ambruk dan terjatuh ke tanah. Sementara *itu, kepala kekek kura-kura aman di dalam tempurungnya karena tidak kehujanan dan terhindar dari petir yang menyambar di padang rumput.*

“Putri Tangguk” mengisahkan seorang yang bernama putri Tangguk yang memiliki tujuh orang anak dengan kehidupan sehari-hari bercocok taman pada huma yang seluas tangguk, seluas tangguk penangkap ikan. Huma tersebut selalu memiliki hasil yang tumpah ruah setiap panen. Dia memiliki tujuh lumbung padi yang penuh hasil panen sehingga pada suatu malam dia berpikir untuk berhenti bercocok tanam padi. Pada suatu malam turunlah hujan dengan sangat deras sehingga jalanan ke huma sangat licin. Pada keesokan harinya putri Tangguk ke kebun bersama anak-anak mereka dan tergelincir karena jalan sangat licin. Putri Tangguk menyumpah dan menaburkan padi yang mereka telah tuai sepanjang jalan sebagai pengganti pasir agar jalan tidak licin. Akhirnya padi yang ada di lumbung dan di huma lenyap. Putri Tangguk jatuh miskin.

Nilai yang terdapat dalam teks eksemplum ini, yaitu: nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan lingkungan. Kedua nilai tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan dan perilaku yang buruk yang dilakukan oleh manusia. Nilai yang merupakan perilaku buruk, yaitu nilai yang dilakukan oleh putri Tangguk berupa takabur dengan menaburkan padi hasil panen mereka pada jalanan yang mereka lalui karena jalanan tersebut licin. Akhirnya, dampak perbuatan ini menyebabkan padi mereka menghilang baik yang ada di lumbung maupun yang ada di huma. Contoh dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini.

“Jalan licin!” terdengar Putri Tangguk menyumpah. “Hari ini kita tidak perlu lama bekerja. Padi yang tertuai kita tumpahkan di jalan ini sebagai pengganti pasir. Besok kita masih dapat menuai padi,” kata Putri Tangguk sambil menggerutu. Hari itu mereka cepat kembali ke rumah. Padi yang sudah tertuai, mereka taburkan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berharap jalan yang selalu mereka lalui tidak licin lagi.” (Data 1).

Nilai pendidikan moral yang ditunjukkan dalam teks eksemplum “Putri Tangguk” dan “Jerapah dan Kura-kura” adalah sombong. Sifat sombong merupakan moral yang buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia bilamana akan eksis diterima dalam pergaulan pada suatu lingkungan masyarakat. Contoh Kutipan di bawah ini.

“Kesedihannya semakin bertambah ketika mendengar tangisan anak-anaknya yang kelaparan. Putri Tangguk jatuh miskin akibat kesombongannya dengan menabur dan membuang-buang padi semaunya di jalan yang dilewatinya.” (Data 2).

Sifat sombong ditunjukkan dalam tokoh Edo yang tidak mau membantu jerapah tua yang membutuhkan pertolongan. Begitu pula halnya dengan seekor anak burung terjatuh dari ranting pohon. Edo tidak menggubris permintaan teman-teman Edo dalam menolong anak burung yang terjatuh tersebut. Contoh kutipan di bawah ini.

Pada suatu hari seekor jerapah tua minta tolong pada Edo.

“Nak, tolong ambilkan nenek daun yang segar di ranting ujung pohon itu. Nenek sangat ingin makan daun-daun yang masih muda, hijau, lunak, dan segar. Nenek tidak bisa menjangkau sampai ke ujung pohon itu, Tolong ya, Nak Edo.”, kata jerapah tua. Dengan

sombongnya Edo menjawab, "Aduh, nenek jerapah, nenek sudah tua, jangan minta yang macam-macam. Makan saja daun yang bisa nenek jangkau sendiri. Salah sendiri tidak bisa ambil daun di pucuk pohon!". Melihat kelakuan Edo seperti itu, nenek jerapah pun pergi dengan kecewa." (Data 3).

"Kesombongan Edo juga muncul ketika seekor anak burung terjatuh saat sedang belajar terbang. Burung kecil itu tersangkut di dahan pohon paling ujung. Edo pun dengan sombong menolak permintaan teman-temannya untuk menolong si burung kecil itu. Dia pergi meninggalkan anak burung yang tersangkut itu." (Data 4).

Nilai pendidikan moral yang baik dapat dilihat pada tokoh kura-kura dalam teks eksemplum "Jerapah dan Kura-kura," meskipun kura-kura terinjak oleh Jerapah, dia tetap sabar. Sebaliknya si tokoh kura-kura memberikan nasihat kepada Edo, si Jerapah yang sombong dan tidak mau meminta maaf terhadap kesalahan yang telah dibuat kepada temannya. Kakek kura-kura tidak marah meskipun diperlakukan secara tidak wajar oleh si tokoh Jerapah. Contoh kutipan di bawah ini.

"Bahkan, karena kesalnya, Edo menendang tempurung kakek kura-kura sehingga kura-kura itu terlempar beberapa jengkal. Kakek kura-kura itu tidak marah. Dengan suaranya yang lembut dia berkata, "Anak muda, janganlah kamu sombong. Kamu masih muda, tubuhmu masih kuat, sebaiknya sayangilah sesama makhluk hidup ciptaan-Nya. Suatu hari nanti, kamu juga akan menjadi tua dan pasti akan banyak yang lebih hebat dan kuat daripada kamu." Edo tidak menghiraukan kata-kata kura-kura tua itu." (Data 5).

Nilai Pendidikan Lingkungan

Nilai pendidikan lingkungan dapat dilihat pada perilaku jerapah yang memakan daun-daun pepohonan sesuai dengan kebutuhan. Daun pohon yang dimakan jerapah tidak menyebabkan pohon tersebut mati. Hal ini memberikan perenungan kepada manusia untuk mengeksploitasi hutan, pohon sesuai dengan kebutuhannya sehingga terjadi keseimbangan alam. Contoh kutipan di bawah ini.

"Dia sering mengajak teman-teman (jerapah) untuk lomba makan daun- daun di pohon yang dahannya sangat tinggi. Berkali-kali dia memenangi perlombaan makan daun `dari puncak pohon." (Data 6).

Selanjutnya pendeskripsian pepohonan yang merupakan sebuah pohon yang ideal untuk diterapkan dalam pelestarian lingkungan dan pemeliharaan lingkungan, yaitu sebuah pohon yang berdaun hijau dengan daun mudah, lunak, dan segar di pucuk rantingnya, dicerminkan dalam kutipan di bawah ini.

“Pada suatu hari seekor jerapah tua minta tolong pada Edo. “Nak, tolong ambilkan nenek daun yang segar di ranting ujung pohon itu. Nenek sangat ingin makan daun-daun yang masih muda, hijau, lunak, dan segar.” (Data 7).

Nilai pendidikan lingkungan berikutnya dapat dilihat pada Teks eksemplum “Putri Tangguk” yang mengisahkan kehidupan seorang petani yang setiap hari pergi ke sawah. Mereka menuai padi dari hasil tanaman mereka. Hal ini merupakan kecintaan lingkungan seseorang dengan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bercocok tanam. Alam merupakan tempat mereka saling berinteraksi dan menggatungkan hidupnya sehingga alam perlu dijaga dan dilestarikan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Keesokan harinya, pagi yang masih dingin tidak menghalangi niat Putri Tangguk dan suaminya pergi ke sawah untuk menuai padi. Pekerjaan itu biasa mereka lakukan setiap pagi demi memenuhi kebutuhan keluarga.” (Data 8).

KESIMPULAN

Ada dua nilai pendidikan yang terdapat dalam teks eksemplum “Putri Tangguk dan “ “Jerapah dan Kura-Kura,” yaitu: nilai pendidikan lingkungan dan nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral, yaitu: seseorang tidak boleh sombong dan harus selalu mensyukuri nikmat yang telah diterima dari Tuhan. Nilai pendidikan lingkungan yaitu perlunya pelestarian tanaman dengan mengeksploitasi sesuai dengan kebutuhan tanpa merusak pohon tersebut. Hasil perenungan dari pembacaan karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca untuk aktif melakukan penanaman pohon untuk keperluan hidup dan keseimbangan lingkungan dalam alam semesta sehingga tanaman tidak punah. Implikasi penelitian ini adalah penguatan pada kurikulum 2013, buku teks untuk diterapkan pada semua sekolah dengan memberikan materi pengayaan berbagai teks eksemplum guna pengaplikasian kepada peserta didik nilai pendidikan lingkungan dan nilai pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Berezkin, Rostislav. 2013. "A Rare Early Manuscript the Mulian Story in the Baojuan (Precious Scroll) Genre Preserved in Russia, and Its Place in the History of the Genre. CHINOPERL, Journal of Chinese Oral and Performing Literature, Vol 32. No.2 Desember 2013, pp. 109-131.
- Bertens. K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buell, Lawrence. 2001. *Literature, Culture, Anhe U.S. and Environment in The U.S. and Beyond. America: Harvard University Press.*
- Cohen, Michael P. 2004. "Blues in the Green: Ecocriticism Under Critique." *Environment History*, vol. 9 No. 1, Januari 2004, pp.9-36.
- Dedi, Fransisca S.O. 2016. "Representasi Ekologis Nilai Moralitas Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Khrisna Mihardja" dalam *Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*, Wiyatmi, Else Liliani, Dwi budiyanto, Eds. Yogyakarta: Ash-shaff.
- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Jurnal Litera* Vol. 14, No.2, Oktober 2015. pp. 376-389.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis" dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (eds.) *The Ecocriticism Reader Land Marks in Literary Ecology*. London: University of Georgia.
- Hasim, Abdul. 2009. *Sastra untuk Kearifan dan Kesalehan Sosial dalam Kajian Sastra dalam Perspektif Teori Kontemporer*, Sumiyadi dan Dadang S. Anshori, Eds. Bandung: Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI.
- Huberman, Michael dan Matthew B.Miles. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. London: Sage Publications Inc.
- <http://www.kajianteorik.com/2016/01/pengertian-teks-eksemplum-dan-contoh-teks-eksemplum.html>, diunduh 1 Oktober 2016.

- <http://www.informasibelajar.com/2015/12/teks-eksemplum-pengertian-struktur.html>, diunduh 1 Oktober 2016.
- Kariyawan Y.S., Bambang dan Julina. 2016. "Membangun Generasi Go Green Melalui Sekolah Adiwiyata Berliterasi Sastra Hijau" dalam Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra, Wiyatmi, Else Liliani, Dwi budiyanto, Eds. Yogyakarta: Ash-shaff.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia, Wahana Pengetahuan SMP/MTS Kelas IX.
- Kurniawan, Khaerudin. 2011. "Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SD Berbasis Nilai, Budaya, dan Karakter Bangsa" dalam Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa, Kholid A.Harras dan Ma'mur Saadie, Eds. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI.
- McGregor, William B. 2015. Structural Analysis of the Police - Stracker Story in Gooniyandi. Wiley, Oceania Publications, University of Sydney.
- Setiadi, Elly M., Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi. 2007. Ilmu sosial dan Budaya Dasar. Jalkarta: Kencana Pranada Media group.
- Sprod, Tim. 2001. Philosophical Discussion in Moral Education, The Community of Ethical Inquiry. New York: Routledge.
- Starratt, Robert J. 2005. Building and Ethical School: A Practical Response to the Moral Crisis in Schools. London: Taylor and Prancis e-Library.
- Suwandi, Sarwiji, Ahmad Yunus, dan Laili Etika R., .2016. "Kecerdasan Ekologis dalam buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP." Jurnal Litera Vol. 15 No.1, April 2016. pp. 23-37.
- Sucher, Sandra J. 2014. "Moral Leadership for to Day's Schools" dalam Educational Leadership and Moral Literacy the Dispositional Aims of Moral Leaders, Patric M. Jenlink, ed. New York: Rowman & Little field.
- Taufiq, Akhmad. 2014. "Multicultural literature: The identity Construction in Indonesian Novels." Journal Humaniora, vol.26, No. 1 February 2014, pp. 22-31.

Twomey, Tyra. 2007. "More than One to Tell a Story Retrinking the Place of Genre in Native American Outobiography and the Personal Essay." *Journal Studies in American Indian Literatures*, Series 2 vol. 19.no.2. University of Nebraska, pp. 22-51.

Warde, William B. 2015. "The Short Story: Structure of a New Genre. *The South Central "Bulletin*, Vol. 36. No. 4 . John Hopkins University Press South Centrall Modern Language Association Stable , SCMLA, pp 155-157.